

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) pertama kali diidentifikasi pada tahun 1981 di Amerika Serikat ketika *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan beberapa kasus pneumonia akibat *Pneumocystis jirovecii* di Los Angeles pada lima pria homoseksual yang sebelumnya tidak memiliki keluhan maupun penyakit lainnya dan 26 kasus sarkoma Kaposi dengan atau tanpa disertai infeksi *P. jirovecii* pada pria homoseksual yang sebelumnya diketahui sehat di New York, San Fransisco, dan Los Angeles (Fauci dan Lane, 2013; Centers for Disease Control and Prevention, 2022a; Fauci, Folkers dan Lane, 2022; Gustafson-Brown, 2022; World Health Organization, 2023a). Isolasi HIV pertama kali dilakukan pada tahun 1983 dari pasien dengan limfadenopati, dan identifikasi HIV sebagai agen penyebab terjadinya AIDS baru terjadi pada tahun 1984 (Centers for Disease Control and Prevention, 2022a; Fauci, Folkers dan Lane, 2022; Gustafson-Brown, 2022).

Sejak pertama kali diisolasi dan diidentifikasi, HIV (dan AIDS) telah mengakibatkan setidaknya 40,4 juta kematian hingga tahun 2022, dengan jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di seluruh dunia diperkirakan mencapai 39 juta jiwa (World Health Organization, 2023a). Pada tahun 2022, setidaknya 630 ribu jiwa meninggal akibat HIV/AIDS dan jumlah ODHA bertambah sekitar 1,3 juta jiwa (World Health Organization, 2022, 2023a; The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, 2023). Laporan Tahunan HIV/AIDS 2022 Direktorat Jenderal Pencegahan dan Penularan Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah ODHA di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 543.100 jiwa, dengan proyeksi jumlah ODHA pada akhir tahun 2022 berkisar 526.841 jiwa (Ditjen P2P Kemenkes Republik Indonesia, 2022). Dari angka tersebut, hanya sekitar 429 ribu ODHA (79% dari total ODHA) yang mengetahui status HIV-nya dan jumlah yang menerima ART hanya berjumlah 179 ribu ODHA (41,7% dari total ODHA yang mengetahui status HIV-nya, dan 34% dari total ODHA) (Ditjen P2P Kemenkes Republik Indonesia, 2022). Angka ini masih jauh dari target 95-95-95 Persekutuan Bangsa-Bangsa/Organisasi Kesehatan Dunia, yaitu 95% ODHIV mengetahui status ODHIV-nya, 95% ODHIV menerima ART, dan 95% ODHIV berhasil menekan beban viralnya menjadi tidak terdeteksi pada tahun 2025.

Dalam upaya mencapai target 95-95-95 UN-WHO pada tahun 2025, berbagai organisasi non-profit, organisasi antar-pemerintah, dan setiap pemerintah nasional maupun daerah bekerja sama untuk merealisasikan target tersebut. Pada tingkat internasional, ada *The Global Fund*, *International AIDS Society*, WHO, dan *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) yang mengkoordinasikan sebelas organisasi di bawah PBB untuk menangani HIV/AIDS di seluruh dunia. Baik pemerintah pusat Indonesia maupun pemerintah daerah, turut menerima bantuan dari berbagai organisasi tersebut untuk membantu mencegah penyebaran dan menangani kasus HIV/AIDS di seluruh Indonesia.

Survei pendahuluan yang dilakukan di Kota Tebing Tinggi, yang terletak di Sumatera Utara menunjukkan bahwa jumlah kasus baru HIV di Kota Tebing Tinggi relatif fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah kasus baru HIV adalah 31 kasus, 29 kasus baru pada tahun 2020, 47 kasus baru pada tahun 2021, 30 kasus baru pada tahun 2022, dan hingga Juli 2023 terdapat 24 kasus HIV baru di Kota Tebing Tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 44 kasus baru infeksi HIV dengan jumlah kumulatif tidak diketahui dan jumlah kasus AIDS baru sebanyak 28 kasus dengan Kumulatif sebanyak 96 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2022). Sementara itu, jumlah ODHIV/ODHA yang aktif berobat baik di Puskesmas maupun RSUD Kumpulan Pane Tebing Tinggi berjumlah 182 orang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Mengetahui program-program pencegahan transmisi HIV/AIDS di Kota Tebing Tinggi.
- 2) Mengetahui program-program penanganan HIV/AIDS di Kota Tebing Tinggi.
- 3) Mengetahui pengaruh komunikasi terhadap implementasi program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.

- 4) Mengetahui pengaruh sumber daya terhadap implementasi program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.
- 5) Mengetahui pengaruh disposisi terhadap implementasi program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.
- 6) Mengetahui pengaruh struktur birokrasi terhadap implementasi program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.
- 7) Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam implementasi program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti berharap memberikan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai program-program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS terutama di Kota Tebing Tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah sebagai materi evaluasi terhadap program-program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS yang ada di setiap daerah.